

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman globalisasi ini, perkembangan dan perubahan mulai dialami oleh berbagai perusahaan. Perusahaan harus melakukan perbaikan diri dan saling berkompetisi untuk dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik. Hal tersebut dapat tercerminkan dalam laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2011:84) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ihtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan.

Investor membutuhkan informasi *financial* dan *nonfinancial* dalam laporan keuangan. Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi *nonfinancial* yang sangat diperlukan oleh investor. Kompleksnya risiko yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dapat mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan (Devi,dkk 2017).

Meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mengatasi persaingan di dunia yang semakin kompetitif, selain itu meningkatkan nilai perusahaan juga merupakan tujuan jangka panjang perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika nilai perusahaan meningkat (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013). Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Nilai perusahaan juga merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi pula (Wijaya dan Nanik, 2015: 47). Nilai perusahaan mampu menggambarkan kesejahteraan pemegang saham serta prospek perusahaan di masa depan. Sehingga nilai perusahaan merupakan hal yang penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Surya dan Basuki, 2012: 179).

Dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan tentu saja akan di hadapkan pada situasi dimana nilai perusahaan akan meningkat atau bahkan manurun. Laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akhirnya mampu keluar dari zona merah pada perdagangan saham Kamis pekan ini. Seluruh sektor mampu parkir di zona hijau. Pada penutupan perdagangan saham Kamis (6/9/2018), IHSG menguat 92,59 poin atau 1,63 persen ke posisi 5.776,09. Indeks saham LQ45 juga naik 2,15 persen ke posisi 909,68. Seluruh indeks saham acuan kompak parkir di zona hijau. Sebanyak 249 saham menguat sehingga mendorong IHSG. Selain itu 130 saham melemah dan 106 saham diam di tempat. IHSG sempat berada di level tertinggi 5.786,66 dan terendah 5.660,86. (Liputan6, 2018)

Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi sebuah kasus yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Adapun kasus penurunan harga saham di perusahaan Manufaktur terjadi di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Pergerakan saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) yang dua hari berturut-turut turun lebih dari 9%, bahkan pada tanggal 20 Januari kemarin sempat auto reject kiri yang berarti penurunan harga saham sudah mencapai batas maksimal. Pada tanggal 19-20 Januari 2016, saham AISA memang terkoreksi cukup tajam. Harga AISA anjlok 9,25% pada Selasa (19/01/2016) dan kembali turun 9,22% dihari berikutnya (20/01/2016). Sejak pertengahan tahun lalu harga saham AISA secara perlahan sudah mulai menunjukkan penurunan dari harga tertingginya di level 2,215 yang berlanjut hingga penutupan akhir

2015 harganya jatuh pada angka 1,120. Sampai pada akhirnya menarik banyak perhatian investor pada tanggal 20 dan 21 Januari lalu yang harganya menyentuh level terendah pada angka 935. (investasi.kontan.co, 2016)

Penurunan harga saham juga terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Dalam penutupan perdagangan saham Kamis (16/4), harga saham Multi Bintang tercatat turun 1,04 persen menjadi Rp 9.500 per saham, dari Rp 9.600 per saham. Sementara itu, harga Delta Djakarta terpantau melemah 0,12 persen menjadi Rp 279.500 per saham, dari Rp 280 ribu persaham. (CNN Indonesia, 2015)

Kasus lain terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan anak usahanya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Saham ICBP dibuka turun Rp 100 ke Rp 5.600 dari penutupan pekan kemarin Rp 5.700 per saham. Penurunan malah sempat menyentuh level Rp 5.200, turun 8,77% dan sempat bergerak di bawah harga IPO di Rp 5.395 per saham. ICBP merupakan perusahaan yang memegang langsung merek dagang Indomie, sehingga wajar kalau saham ini menurun cukup dalam pagi ini. Senada dengan itu, saham INDF dibuka stagnan di level Rp 5.100 dan sempat turun Rp 300 (5,88%) ke level Rp 4.800 per saham. (Detik Finance, 2014).

Jika melihat beberapa kasus diatas terkait naik turunnya nilai perusahaan, nilai perusahaan menjadi aspek yang sangat penting untuk dijaga agar tetap dalam kondisi yang baik. Dengan nilai perusahaan yang tinggi dianggap mampu mendatangkan keuntungan bagi pemegang sahamnya, sebaliknya jika nilai perusahaan turun atau bahkan anjlok pada titik yang rendah akan

merugikan pemegang sahamnya, hal ini tentu akan mempengaruhi kelangsungan dimasa mendatang.

Seiring bertambah ketatnya persaingan antar perusahaan, tanggung jawab sosial kini menjadi aspek yang wajib diungkapkan oleh setiap perusahaan karena dipercaya mampu menjadi salah satu strategi bisnis dalam upaya memenangkan persaingan pasar. Penerapan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk terlihat lebih baik dibandingkan perusahaan lain dengan menunjukkan transparansi perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Investor cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko perusahaan yang sangat *financial* dan kompleks sehingga diperlukan adanya *disclosure* atas risiko tersebut kepada investor. Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan dapat memberikan informasi secara *financial* dan *nonfinancial* kepada pihak luar tentang profil risiko melalui pengungkapan ERM. Pengungkapan ERM juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan untuk manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2011). Pentingnya *ERM disclosure* bagi keputusan investasi oleh para investor akan berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan-perusahaan yang mampu mengungkapkan instrumen *ERM* yang lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini, 2012).

Pengungkapan manajemen risiko yang dilaksanakan oleh manajemen bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen dalam mengatasi risiko. Bagi pengguna laporan keuangan, ERM dapat digunakan untuk menilai apakah kebijakan yang digunakan untuk menilai apakah kebijakan yang dilakukan tepat guna atau tidak sehingga informasi yang dimiliki oleh *stakeholder* menjadi lengkap.

Aturan-aturan terkait ERM yang dikeluarkan oleh badan regulator di Indonesia telah menegaskan kewajiban bagi pihak perusahaan untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko dalam *annual report*. PSAK No. 60 (Revisi 2010) dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 merupakan aturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat berpengaruh pada kesinambungan usaha serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Bagi Bank Umum Konvensional, praktek manajemen risiko minimum harus mencakup informasi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko hukum berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 yang dikeluarkan pada tanggal 13 maret 2016. Kelonggaran ketentuan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan menjadikannya cenderung untuk hanya menyajikan informasi risiko secara umum dan kurang terperinci.

Pengungkapan informasi aset tidak berwujud juga merupakan informasi *nonfinancial* yang sangat penting bagi investor. Para pelaku bisnis menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya organisasi yang dimilikinya (Widarjo, 2011). Oleh karena itu, organisasi bisnis menitikberatkan pentingnya aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk dari aset tidak berwujud. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan adalah modal intelektual atau *intellectual capital*. *Intellectual Capital* (IC) merupakan pendekatan untuk menilai aset tidak berwujud yang berupa pengetahuan. Investor membutuhkan informasi IC karena informasi ini mencerminkan kapabilitas perusahaan di masa depan (Devi,dkk).

Di Indonesia, perkembangan IC tercermin pada PSAK No. 19 (revisi 2012) tentang aset tidak berwujud. Dalam PSAK No. 19 revisi (2012), aset tidak berwujud diartikan sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (Ikatan Indonesia, 2012). Beberapa contoh dari aset tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK 19 (revisi 2012) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan tentang *intellectual capital*, namun hal ini membuktikan bahwa *intellectual capital* mulai mendapat perhatian (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012). Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat (Sunarsih dan Mendra, 2012). Namun, pengungkapan ataupun

penyampaian terkait modal intelektual oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dinilai masih sangat minim.

Pengungkapan modal intelektual perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, sehingga informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan baik. Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sehingga nilai perusahaan meningkat (G.A Sirojudin dan I Nazaruddin, 2014).

Penelitian tentang pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* dan pengungkapan *Intellectual Capital (IC)* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Badera (2017) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hal itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 pemilihan sampel di sektor ini karena semakin besarnya tuntutan dari *stakeholder* pada perusahaan. Perusahaan pertambangan juga pasti sampai sejauh mana perlakuan terhadap *Enterprise Risk Management* dan *intellectual*

capital ini. Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan harga saham.
2. Turunya harga saham disebabkan karena tidak adanya transparansi pengungkapan kerugian oleh perusahaan.
3. Penurunan harga saham mengakibatkan kurangnya minat pelaku pasar untuk ikut berkontribusi pada perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengemulalaln beberapa masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Bagaimana pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
4. Seberapa besar Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan secara parsial dan simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui keadaan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan secara parsial dan simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan ilmu di dalam pengembangan ilmu akuntansi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui pengaruh pengungkapan ERM dan Pengungkapan IC pada perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis
 - a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan secara umum.

c. Hasil penelitian ini juga akan melatih kemampuan teknis analisis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Pembaca

Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi para pembaca dan menambah referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang pengaruh pengungkapan ERM dan pengungkapan IC terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor serta pengguna laporan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan investasi kepada perusahaan yang memiliki pelaporan ERM dan IC.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya pengungkapan ERM dan pengungkapan IC untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dimana data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan Maret 2018 hingga selesai.